BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah UIN MMI Malang

Fakultas Tarbiyah merupakan cikal bakal lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang pada tahun 2002 berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdiri pada tahun 1961 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 17 tahun 1961. Peresmian Fakultas Tarbiyah dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1961 oleh Menteri Agama RI di Surabaya. Sebagai fakultas tertua diantara fakultas-fakultas lainnya di lingkungan UIN Maliki Malang, Fakultas Tarbiyah dalam peranannya sebagai penyelenggara pendidikan bidang kependidikan Islam telah banyak melahirkan pemikir, pengembang dan praktisi pendidikan Islam yang turut berperan membangun Indonesia.

Fakultas Tarbiyah mempunyai 3 jurusan yaitu , Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) , dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI) .

2. Pofil Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MMM Malang

Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah salah satu jurusan di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. Latar belakang dibukanya jurusan tersebut adalah adanya kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak terhadap mutu Pendidikan Agama Islam, perbaikan kondisi masyarakat

dari gejala degredasi moral, dan tersedianya para pendidik muslim yang professional. Dengan mendasarkan pada latar belakang tersebut, jurusan Pendidikan Agama Islam menghendaki para lulusannya berkompeten dalam penguasaan landasan dan wawasan pendiikan Agama Islam, dan pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

Secara rinci, kompetensi lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dapat dikelompokkan dalam beberapa rumpun, yaitu:

1) Penguasaan landasan pendidikan dan wawasan kebijakan Pendidikan Agama Islam di Indonesia sebagai titik tolak dalam mengembangkan kependidikan Islam.
2) Penguasaan substansi ilmu-ilmu keislaman, isi dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam, dan penguasaan substansi ilmu-ilmu keislaman, isi dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam, dan penguasaan cara pegembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam.
3) Penguasaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mendidik menyangkut kemampuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, penyusunan rancangan pembelajaran, penetapan strategi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dan kemampuan mengelola laboratorium.

4) Penguasaan keterampilan membimbing dan menggerakkan kegiatan keagamaan Islam pada jalur pendidikan formal dan non formal.

5) Penguasaan pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Islam, mengorganisir komponen satuan pendidikan keagamaan Islam, melaksanakan program pendidikan keagamaan Islam, melakukan *supervise, monitoring* dan evaluasi program Pendidikan Agama Islam, serta mengembangkan inovasi-inovasi program dan bentuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam.

6) Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan yang menyangkut kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, baik bekerja secara mandiri maupun kemitraan, penguasaan sumber-sumber baru untuk pengembangan keahliannya, dan memiliki komitmen terhadap profesi dan tugas professional.

Dalam rangka mewujudkan semua harapan tersebut dan agar jurusan Pendidikan Agama Islam dapat memberikan arah dan sekaligus motivasi dan kekuatan gerak bagi seluruh civitas akademika, maka dicanangkan visi, isi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut:

a. Visi Jurusan Pendidikan Agama Islam

Visi Pendidikan Agama Islam adalah menjadi jurusan atau program studi Pendidikan Agama Islam terdepan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dalam menyingkapi tenaga pendidik Agama

Islam dan pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, regional dan internasional, dengan memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional.

b. Misi Jurusan Pendidikan Agama Islam

1) Menyelenggarakan pendidikan unggul yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi pendidik agama Islam di sekolah atau madrasah dan jenis pendidikan keagamaan Islam, serta menjadi pengelola satuan pendidikan keagamaan Islam.
2) Mempersiapkan lulusan yang berkualitas yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga kependidikan Islam.
3) Mengembangkan paradigma baru manajemen pendidikan dan menciptakan iklim akademis religius dalam pengelolaam penddikan dan penngembangan kompetensi sebagai pendidik Agama Islam.
4) Mengembangkan penelitian yang dapat melahirkan dan mengembangkan teori-teori pendidikan Islam baik pada jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.
5) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yag lebih bersifat proaktif dan antisipatif dalam menghadapi dan memecahkan

permasalahan pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

6) Mengembangkan jaringan kerjasama atau kemitraan dengan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri, masyarakat pengguna lulusan dan *stakeholders* lainnya.
7) Mengembangkan dan menjaga nilai, etika professional dan moral akademis untuk pengendalian mutu program studi.

3. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam

1) Menghasilkan pendidik Agama Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam serta pembimbing dan penggerak kegiatan keagamaan Islam di sekolah atau madrasah.
2) Menghasilkan pendidik agama Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam pada jenis pendidikan keagamaan Islam.
3) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan tambahan dalam membentuk, mengelola dan mengorganisir, merencanakan dan melaksanakan program pendidikan, melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi program dan mengembangkan inovasi-inovasi program satuan pendidikan keagamaan Islam.

B. Deskripsi Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga alat ukur dikatakan baik apabila dapat mengungkap secara cermat dan tepat data dari varibel yang diteliti. Tinggi rendahnya tingkat validitas instrument menunjukkan sejauh mana data dari variable dimaksud.

Sebagai Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total, biasanya digunakan rxy ≥ 0.30, sebagai daya beda. Daya beda adalah kemampuan item dalam membedakan antara orang-orang yang memiliki trait tinggi dan rendah. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit krteria dari rxy ≥0,30 menjadi rxy ≥ 0.25 atau rxy ≥ 0.20. mengenai batas penerimaan harga daya beda item, peneliti menggunakan batas rxy ≥ 0.25. Kemudian item yang memiliki daya beda kurang dari rxy ≥ 0. 25 menunjukkan item tersebut memiliki ukuran sejalan yang rendah sehingga perlu dihilangkan

a) Skala *self efficacy*

Hasil perhitungan dari uji vaiditas skala *self efficacy* yang terdiri dari 30 item dan diujikan kepada 80 responden, menghasilkan 27 item yang valid dan 3 item yang gugur. Perincian item-item valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5
Hasil Uji Validitas Variabel *Self efficacy*

NO	DIMENSI	INDIKATOR PERILAKU	NO. ITEM		NO. ITEM GUGUR
			FAV	UNFAV	
1	*Level*	Yakin mampu mengatasi masalah yang muncul.	1, 2, 3	4, 5	
		Yakin mampu menghadapi kesulitan tugas.	6, 7	8, 9	8
2	*Strength*	Yakin mampu mengahadapi situasi yang tidak menentu	10, 11	12, 13	12, 13
		Yakin mampu menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksikan	14, 15	16, 17	
		yakin mampu menghadapi situasi yang penuh tekanan	18, 19	20, 21	
3	*generality*	Yakin mempunyai kemampuan menyelesaikan tuntutan tugas.	22, 23, 24	25, 26	
		Yakin mempunyai kemampuan mengatasi masalah.	27, 28	29, 30	
Jumlah					3

b) Skala kecemasan berbicara di depan umum

Hasil perhitungan uji validitas skala kecemasan berbicara di depan umum yang terdiri dari 30 item dan diujikan kepada 80 responden, menghasilkan 26 item diterima dan 4 item gugur. Perincian item-item valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada table berikut

Tabel. 6

Hasil Uji Validitas Kecemasan Berbicara di depan umum

NO	REAKSI	INDIKATOR PERILAKU	NO. ITEM		NO. ITEM GUGUR
			FAV	UNFAV	
1	Fisik	a. Detak jantung bertambah cepat b. Tidur tidak nyenyak c. Nafsu makan hilang d. Gemetar e. Perut mual f. Ujung kaki dan tangan dingin, g. Pernafasan terganggu h. Kepala pusing i. Keringat bercucuran	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8, 9, 10	8
2	Psikis	a. Hilangnya rasa percaya diri b. Tegang c. Gugup d. Khawatir e. Sulit berkonsentrasi f. Ingin lari dalam menghadapi masalah g. Merasa tidak tenang h. Bingung atau perasaan tidak menentu, i. Dan adanya gerakan yang tidak terarah atau tidak pasti	11, 12, 13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20	
3	kognitif	a. Sulit berpikir jernih b. Sulit untuk memecahkan masalah dan	21, 22, 23, 24, 25	26, 27, 28, 29, 30	21, 26, 29
Jumlah					4

2. Uji Reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas suatu alat ukur agar skala menunjukkan taraf kepercayaan dan konsisten maka dapat dilihat dari koefisien reliabilitas. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (rxx) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai

dengan 1, 00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1, 00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitasnya.

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Hasil uji pada skala *self efficacy* adalah 0.837 kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitasnya menjadi 0.852 sedangkan pada skala kecemasan berbicara di depan umum diperoleh hasil 0.932, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitasnya menjadi 0.944.

Kedua skala tersebut masuk pada kategori reliable, dimana (rxx)≥ 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi relibilitas. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel. 7
Koefisien reliabilitas *self efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum

Skala	Alpha	Keterangan
Self efficacy	0. 852	Reliabel
Kecemasan berbicara di depan umum	0. 944	reliabel

3. Analisis deskriptif data hasil penelitian

1) Analisis data *self efficacy*

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Dalam menentukan kategori data dan besar

frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu mean (μ) dan standar deviasi (σ).

berikut cara menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi(σ) pada skala *self efficacy* diri yang diterima sebanyak 27 item.

Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus :

$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min})$

$\mu = \frac{1}{2}(4+1)27$

$\mu = 67.5$

Keterangan :

μ = Rerata hipotetik

i_{max} = Skor maksimal item

i_{min} = Skor minmal item

$\sum k$ = *Jumlah* item

Menghitung *standar* deviasi (σ), dengan rumus :

$\sigma = \frac{1}{6}(i_{max} - i_{min})$

$\sigma = \frac{1}{6}(102 - 61)$

$\sigma = 6.83$

Keterangan :

σ = Rerata hipotetik

i_{max} = Skor maksimal subyek

i_{min} = Skor minimal subyek

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat *self*

efficacy pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

a. Tinggi

= X > Mean + 1.SD

= X > 67.5 +1. 6.83

= X > 74.33

b. Sedang

= Mean – 1SD ≤ X ≤ Mean + 1SD

= 67.5 – 1. 6.83 ≤ X ≤ 67.5 + 1. 6.83

= 60 ≤ X ≤ 74.33

c. Rendah

= X < Mean – 1SD

= X < 67.5 – 1.6.83

= X < 60.67

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah. Maka akan diketahui persentasenya dengan rumus :

P = $\frac{f}{N}$ x 100%

Keterangan :

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah subyek

Dengan demikian maka analisis hasil persentasenya *self efficacy*, dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

Tabel. 8
Kategorisasi Skor Item *self efficacy*

Kategori	**Norma**	**Frekuensi**	**Prosentase**
Tinggi/Positif	X > 74.33	44	55 %
Sedang	$60 \leq X \leq 74.33$	36	45 %
Rendah/Negatif	$X < 60.67$	-	%
Total		80	100

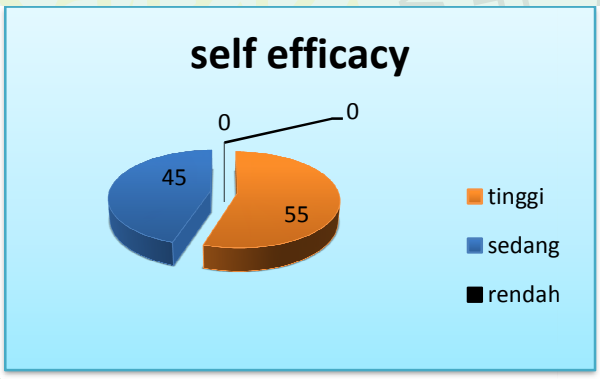

Gambar 1
Prosentase *Self efficacy*

2) Analisis skala kecemasan berbicara di depan umum

Untuk menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah mean (μ) dan standar deviasi (σ).

berikut cara menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala kecemasan berbicara di depan umum diri yang diterima 26 item.

Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus :

$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min})$

$\mu = \frac{1}{2}(4+1)26$

$\mu = 52$

Keterangan :

μ = Rerata hipotetik

i_{max} = Skor maksimal item

i_{min} = Skor minmal item

$\sum k$ = Jumlah item

Menghitung standar deviasi (σ), dengan rumus :

$\sigma = \frac{1}{6}(i_{max} - i_{min})$

$\sigma = \frac{1}{6}(100 - 26)$

$\sigma = 12.33$

Keterangan :

σ = Rerata hipotetik

i_{max} = Skor maksimal subyek

i_{min} = Skor minimal subyek

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi

= X > Mean + 1.SD

= X > 52 +1. 12.33

= X > 64.33

b. Sedang

= Mean – 1SD ≤ X ≤ Mean + 1SD

= 52 – 1. 12.33 ≤ X ≤ 52 + 1. 12.33

= 39.67 X ≤ 64.33

c. Rendah

= X < Mean – 1SD

= X < 52 – 1.12.33

= X < 39.33

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah. Maka akan diketahui prosentasenya dengan rumus :

P = $\frac{f}{N}$ x 100%

Keterangan :

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah subyek

Dengan demikian maka analisis hasil persentasenya kecemasan berbicara di depan umum, dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

Tabel. 9
Kategorisasi Skor Item kecemasan berbicara di depan umum

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase

Tinggi/Positif	X > 64.33	29	36.25 %
Sedang	39.67≤ *X* ≤ 64.33	44	55 %
Rendah/Negatif	*X* < 39.33	7	8.75%
Total		80	100

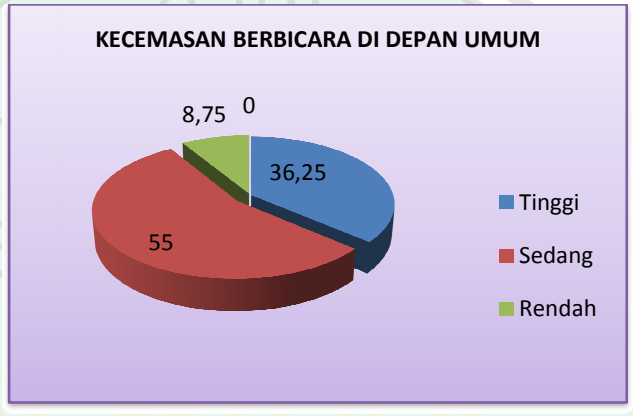

Gambar 2
Prosentase Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

4. Pengujian Hipotesis.

Korelasi item total terkoreksi untuk masing-masing item ditunjukkan oleh kolom *corrected item-total corelation* dalam SPSS. Korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum, dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *Product Moment.* Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan metode statistik yang menggunakan bantuan computer dengan program SPSS 16.0 *for windows.*

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi sebagai berikut :

Tabel. 10
Korelasi *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum

		SELF EFFICACY	KECEMASAN
Self efficacy	Pearson Correlation	1	-.610**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Kecemasan	Pearson Correlation	-.610**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum menunjukkan angka sebesar -.610 dengan p = .000. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum.

C. Pembahasan hasil penelitian.

1. *Self efficacy*

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan pernah lepas dari berbagai permasalahan, tugas-tugas atau situasi yang menekan dan setiap orang memberikan respon yang beragam dalam menyikapi permasalahan yang mereka hadapi. Ada yang meyakini bahwa masalah dapat teratasi dan ada pula yang merasa putus asa, serta yang lebih parah lagi ada yang nekat bunuh diri ketika merasa tidak sanggup lagi menghadapi suatu permasalahan. Maka dari itu setiap individu hendaknya

mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri bahwa individu tersebut mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.

Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tuntutan tugas, mengatur dan tindakan dalam menghadapai berbagai situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan disebut *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan. Bandura (1994) menggambarkan *efficacy* sebagai penentu bagaimana orang berfikir, berperilaku, dan merasa. Sedangkan Schunk (Anwar 2009) juga mengatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Pada pembahasan ini akan dijelaskan tentang *self efficacy* pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maliki Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam, dapat diketahui bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang mempunyai tingkat *self efficacy* yang berbeda. Dari 80 mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian diketahui 55% atau 44 mahasiswa mempunyai tingkat *self efficacy* yang tinggi, 45% atau 36 mahasiswa dalam kategori sedang, sedangkan dalam kategori rendah 0%, artinya tidak ada mahasiswa yang mempunyai *self efficacy* rendah.

Tingkat *self efficacy* yang berbeda pada mahasiswa dipengaruhi oleh prinsip-prinsip sumber informasi yang dimiliki oleh individu tersebut. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengalaman yang telah dilalui atau pengalaman langsung, pengalaman orang lain atau pengalaman tidak langsung, persuasi verbal, terakhir keadaan fisiologis dan emosi individu (bandura: 1997).

Dalam penelitian ini peneliti sengaja tidak mengklasifikasikan subyek penelitian menurut jenis kelamin, meskipun menurut Bandura (1997: 36) perbedaan jenis kelamin berhubungan terhadap *self efficacy* dimana perempuan memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Peneliti lebih melihat faktor-faktor non-biologis atau tidak masuk ke ranah differensiasi gender untuk mengukur tingkat *self efficacy* mahasiswa. Diantara yang menonjol menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat *self efficacy* adalah pengalaman individu yang akan membentuk rasa percaya diri sendiri untuk menjawab tuntutan tugas dan merasa mampu menyelesaikan masalah yang diperhitungkan atau tidak.

Selain itu, peneliti menemukan fakta bahwa intensitas mahasiswa menghadapi tantangan di masa lampau sangat berhubungan terhadap pembangunan *self efficacy*, meskipun dalam setiap pengalaman yang telah dilalui tidak mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan menghadapi tantangan. Dengannya, setiap mahasiswa menjadi semakin mengetahui batas kemampuan diri, juga mengetahui kompleksitas

pengalaman nyata yang melibatkan banyak orang. Inilah juga yang mendasari peneliti tidak menitikberatkan analisa *self efficacy* pada spesialisasi gender.

Seperti disebutkan di atas bahwa *self efficacy* sangat dipengaruhi intensitas pengalaman mahasiswa dalam menjawab tuntutan tugas, maka berdasarkan kriteria subyek penelitian mahasiswa semester 3, 5 dan 7 adalah mahasiswa semester atas yang setidaknya telah banyak memenuhi tuntutan tugas selama menjalani perkuliahan dan telah akrab dengan lingkungan sehingga mampu meningkatkan *self efficacy* mahasiswa. Oleh karena itu didapatkan prosentase tingkat *self efficacy* yang tinggi dalam penelitian ini. Sebagaimana Bandura (1995) menyatakan bahwa *Self efficacy* adalah kepercayaan pada kemampuan melakukan control dan melaksanakan tindakan yang diperlukan terhadap situasi tertentu. Situasi tertentu dalam pernyataan Bandura bisa diartikan bahwa semakin memahami mahasiswa terhadap suatu situasi maka semakin memudahkan mahasiswa melakukan kontrol (diri dan lingkungan di luar diri) dalam menghadapi tugas atau masalah.

2. Kecemasan Berbicara di Depan Umum Mahasiswa PAI

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwasannya terdapat 29 mahasiswa atau 36, 25% mengalami kecemasan berbicara pada kategori tinggi, 44 mahasiswa atau 55% kecemasan berbicara pada kategori sedang dan 7 mahasiswa atau 8, 75% berada pada kategori rendah. Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui tingkat kecemasan

berbicara yang terbanyak pada kategori sedang, maka mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang rata-rata mempunyai tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor 55% adalah skor tertinggi.

Perbedaan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa disebabkan oleh banyak faktor yaitu *threat* (ancaman), *conflict* (pertentangan), *fear* (ketakutan), kegagalan terhadap kebutuhannya, kepribadian, cara pandang dan pola pikir individu yang keliru.

Threat atau ancaman dalam (Atkinson, 1991) dapat berupa ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya (seperti kehilangan kemerdekaan dan arti kehidupan) maupun ancaman terhadap eksistensinya (seperti kehilangan hak). Jadi ancaman ini dapat disebabkan oleh sesuatu yang betul-betul realistis, atau yang tidak realistis. Maka, peneliti menemukan bahwa ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika mahasiswa mendapatkan tuntutan tugas atau tanggungjawab merasa tidak lagi merdeka karena berada di bawah tekanan untuk melaksanakan tuntutan tugas dengan sebaik-baiknya dan atau menyelesaikan masalah dengan sebaik-bainya pula. mahasiswa mendapatkan tekanan berupa tugas dari dosen, ancaman terhadap nilai akademik yang rendah.

Dari ancaman-ancaman dan pertentangan yang dialami mahasiswa yang akan tampil di depan umum (presentasi di depan kelas) maka selanjutnya akan berakibat pada munculnya ketakutan-ketakutan akan

gagal menyelesaikan tuntutan tugas dengan baik. Dalam hal ini ketakutan yang nyata adalah nilai akademik yang rendah dan rendahnya pengakuan dari orang lain terhadap kemampuan seseorang mahasiswa.

Kegagalan terhadap pemenuhan kebutuhannya, kepribadian, cara pandang dan pola pikir individu yang keliru adalah sebab munculnya kecemasan berbicara di depan umum yang bisa terjadi kapan pun. Hal ini ditunjukkan dari perolehan data di lapangan yang menunjukkan bahwa mahasiswa semester atas (subyek penelitian semester 7) masih mengalami tingkat kecemasan yang tinggi ketika berbicara di depan umum. Dari 45 responden ditemukan 14 mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi, 25 mahasiswa dengan tingkat kecemasan sedang, dan 6 dengan tingkat kecemasan rendah. Dari 17 mahasiswa semester 5 ditemukan 8 mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi, 8 sedang, dan 1 rendah. Sementara, dari responden mahasiswa semester 3 yang berjumlah 18 mahasiswa, ditemukan 7 mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi, 11 sedang dan tidak ditemukan mahasiswa yang mempunyai tingkat kecemasan rendah ketika berbicara di depan umum.

Dari temuan di atas, peneliti bisa menyimpulkan bahwa faktor keajegan pengalaman mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan tugas dan menyelesaikan masalah (sebagaimana ditunjukkan dari lamanya mahasiswa menjalani proses akademik atau lamanya menempuh kredit semester) yang dibebankan ketika menjalani perkuliahan aktif tidak berbanding lurus dengan menurunnya tingkat kecemasan berbicara di

depan umum. Burgoon dan Ruffner (1978) menyebutkan bahwa pengalaman individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Dapat peneliti artikan bahwa semakin tinggi jenjang perkuliahan seorang mahasiswa Pendidikan Agama Islam maka pengalaman menyampaikan presentasi di depan kelas semakin banyak. Ternyata, semakin banyak pengalaman seorang mahasiswa berbicara di depan umum belum tentu tingkat kecemasannya semakin rendah.

3. **Hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum.**

Self efficacy yang dimiliki seseorang akan sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat *self efficacy* semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya yang akan mengurangi kadar usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai *self efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan. Dengan kata lain, terdapat korelasi yang kuat antara *self efficacy* dengan keberhasilan individu dalam melakukan tuntutan tugas atau mengatasi masalah.

Hasil korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum menunjukkan angka sebesar -.610 dengan p = 0,000. Hal

tersebut menyatakan bahwa hubungan antara keduanya negatif dan signifikan. Dikatakan negatif karena hubungan antara kedua variabel tidak linier atau searah, jadi jika variabel X-nya tinggi maka variabel Y-nya rendah yang dalam hal ini jika diketahui tingkat *self efficacy*-nya tinggi maka tingkat kecemasan berbicara di depan umum makin rendah.

Hasil korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum bisa dilihat ditabel tabulasi silang.

Table 11
Tabulasi silang
korelasi *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum

			KECEMASAN_BERBICARA_DI_DEPAN_UMUM			
			RENDAH	SEDANG	TINGGI	Total
SELF EFFICACY	SEDANG	Count	0	17	19	36
		Expected Count	3.2	19.8	13.0	36.0
		% within SELF_EFFICACY	.0%	47.2%	52.8%	100.0%
		% within KECEMASAN_BERBICARA_DI_DEPAN_UMUM	.0%	38.6%	65.5%	45.0%
		% of Total	.0%	21.2%	23.8%	45.0%
	TINGGI	Count	7	27	10	44
		Expected Count	3.8	24.2	16.0	44.0
		% within SELF_EFFICACY	15.9%	61.4%	22.7%	100.0%
		% within KECEMASAN_BERBICARA_DI_DEPAN_UMUM	100.0%	61.4%	34.5%	55.0%
		% of Total	8.8%	33.8%	12.5%	55.0%
Total		Count	7	44	29	80

	Expected Count	7.0	44.0	29.0	80.0
	% within SELF_EFFICACY	8.8%	55.0%	36.2%	100.0%
	% within KECEMASAN_BERBICARA_DI_DEPAN_UMUM	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	8.8%	55.0%	36.2%	100.0%

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Keduanya mempunyai korelasi negatif yang signifikan, artinya jika *self efficacy* tinggi maka kecemasan berbicara di depan umum rendah begitu pula sebaliknya jika tingkat *self efficacy* rendah maka tingkat kecemasan berbicara di depan umum tinggi. Atau bisa diartikan bahwa *self efficacy* berbanding terbalik dengan kecemasan berbicara di depan umum.

Sebagaimana dijelaskan Bandura dalam teori belajar sosialnya, bahwa hubungan individu dengan lingkungan sangat ditentukan oleh self efficacy yang inheren (melekat di dalam diri). Sebuah perasaan-perasaan keunggulan pribadi (*sense of personal efficacy*) yang optimis akan mendorong usaha manusia untuk mencapai sesuatu dan untuk mewujudkan keberadaan diri yang positif. Hal ini diperkuat oleh Geist (Anwar, 2009) yang menyatakan salah satu factor yang mempengaruhi kecemasan di depan umum adalah persepsi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri.

Maka, dapat peneliti katakan bahwa semakin kuat *self efficacy* maka akan mewujud ke dalam cara berpikir dan bertindak yang positif

bagi individu. Atau dapat diartikan bahwa *self efficacy* yang tinggi mendorong seseorang semakin produktif bagi diri dan lingkungan sosialnya. Termasuk dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara di depan umum, semakin tinggi *self efficacy* maka individu tidak akan mengalami kecemasan ketika tampil di depan publik. Sebaliknya, jika individu memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri maka akan mengakibatkan kecemasan berbicara di depan umum.

Lingkungan sosial terdiri dari komponen individu-individu yang beragam dengan berbagai karakter yang khas, yang di dalamnya juga ada aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis. Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan berbicara di depan umum adalah sebuah tindakan sadar individu dalam sebuah lingkungan social, atau dalam konteks penelitian ini adalah tindakan sadar mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dalam sebuah presentasi forum.

Faktor yang sangat mendukung keberhasilan mahasiswa dalam sebuah presentasi adalah kuatnya *self efficacy*, sebagaimana diperkuat penelitian Muhid (2009) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan, hal ini diasumsikan bagi mahasiswa yang dalam setiap perkuliahannya dibebankan tugas-tugas yang memerlukan banyak energi dan seringkali menyita perhatian yang cukup serius, dan seringkali mengalami berbagai kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, maka *self efficacy* mahasiswa

sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa ia bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan dalam tugas-tugas perkuliahan. Semakin kuat persepsi self efficacy mahasiswa maka semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan *self efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Hal ini sesuai juga dengan yang dikemukakan Feis dan Feist (2000), bahwa ketika seseorang mengalami kecemasan yang tinggi maka mereka biasanya memiliki *self efficacy* yang rendah, sementara mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa mampu mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Pada penelitian ini terdapat korelasi negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Atau dengan kata lain *self efficacy* mahasiswa berbanding terbalik dengan kecemasan berbicara di depan umum, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Namun berdasarkan hasil prosentase *self efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum diketahui *self efficacy* tinggi akan tetapi kecemasan berada pada tahap sedang bukan rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor .

Pertama faktor *Conflict* (pertentangan) (Atkinson, 1983) merupakan penyebab munculnya kecemasan yang timbul karena adanya dua keinginan yang keadaannya saling bertolak belakang. Hampir setiap konflik melibatkan dua alternatif atau lebih yang masing-masing mempunyai sifat *approach* dan *avoidance*. Dalam penelitian ini konflik yang terjadi adalah keinginan yang tinggi mahasiswa untuk mendapatkan hasil terbaik ketika tampil di depan publik, sehingga hasil *self efficacy* tinggi namun, sebagian subyek tidak melakukan kegiatan belajar atau persiapan yang cukup untuk menghadapi tuntutan tugas berbicara di depan umum (menyampaikan presentasi di depan kelas) sehingga muncul pertentangan di dalam diri, kesesuaian antara harapan dan kenyataan (*das sein dan das sollen*). Pertentangan internal diri adalah pertentangan batin, sedangkan pertentangan dari luar adalah persaingan dari rekan yang mendapatkan tuntutan tugas yang sama.

Ancaman ini yang selanjutnya akan berakibat pada munculnya kecemasan-kecemasan akan gagal menyelesaikan tuntutan tugas dengan baik. Dalam hal ini kecemasan yang nyata adalah kecemasan untuk melakukan presentasi sehingga bisa berakibat pada nilai akademik yang rendah dan rendahnya pengakuan dari orang lain terhadap kemampuan

seseorang mahasiswa. Sehingga kebanyakan mahasiswa sekalipun memiliki *self efficacy* tinggi tapi kecemasan berbicara di depan umum masih berada pada kategori sedang.

Kedua pengisian skala psikologi yang dilakukan tidak pada saat kecemasan berbicara sedang berlangsung bisa ikut mempengaruhi subyek dalam menjawab pertanyaan dalam skala. Sehingga hasil skala kurang bisa mencerminkan hasil yang sesungguhnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN